

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang apabila dipisah mengandung dua arti kata yakni *stratus* yang berarti militer dan *ag* berarti pemimpin. Secara istilah strategi diartikan sebagai cara yang dilakukan jendral dalam memimpin pasukan agar dapat memenangkan peperangan. Kata strategi pada awalnya dikenal dunia militer dalam peperangan yang digunakan untuk mengatur langkah agar mendapatkan kemenangan, karena di dalam strategi itu sendiri terdapat tindakan identifikasi terhadap musuh, memperkirakan jumlah dan kekuatan yang dimiliki musuh yang akan dihadapi. Dengan adanya strategi yang telah dirancang, maka memudahkan memperoleh keuntungan dan kemenangan.¹⁶

Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menjadikan peserta didik untuk berpikir secara baik guna untuk memecahkan suatu masalah dalam mengambil setiap keputusan.

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu rencana dalam melakukan tindakan yang memiliki tujuan untuk pencapaian sasaran yang

¹⁶ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016).

ditentukan. Maka dalam kegiatan belajar mengajar, makna dari strategi adalah gambaran umum aktivitas dari guru dan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa untuk menimbulkan hasil belajar siswa secara efektif dan efisien, sedangkan yang diterapkan guru akan berbeda beda tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai strategi pembelajaran. Dalam upaya menjalankan strategi pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan strategi, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru lainnya.¹⁷

2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorang atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatannya adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.

¹⁷ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Unsika*, no. 1 (2015): 5.

Proses kegiatannya adalah langkah yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat bantu pembelajaran. Untuk melaksanakan tugas profesional tersebut guru memerlukan tentang kemungkinan kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang dirumuskan. Menurut Mansyur (1991), batasan belajar mengajar secara umum mempunyai empat dasar strategi, yakni :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan sesuai tuntutan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilah sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pengangan guru menunaikan kegiatan belajar.
- d. Menetapkan norma norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegitan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁸

3. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

¹⁸ Paturrohmah, Pupuh, dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Adi Tama, 2007).

Menurut Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan.

a. Kegiatan Pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru menyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik.

Di sinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran. Kesalahan utama yang sering terjadi pada tahap ini adalah menyajikan informasi terlalu banyak, terutama jika sebagian besar informasi itu tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu urutan, ruang lingkup, dan jenis materi.¹⁹

¹⁹ Meti, "Strategi Pembelajaran Guru Pak Diera Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Wilayah Kawangkoan," *e-Journal Pendidikan dan Teknologi Kristen*, no. 2 (2021): 6.

b. Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Merrill membedakan isi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran pendidik harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

c. Partisipasi Peserta Didik

Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang terkait dengan partisipasi peserta didik.

d. Tes

Ada dua jenis tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu *pretest* dan *posttest*. Secara umum tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, keterampilan dan sikap telah benar-benar dimiliki peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran

setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu penjelasan tujuan diawal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pembelajaran. Di samping itu, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan atau *follow up*, secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena kegiatan lanjutan esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

4. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.²⁰

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga

²⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Dengan demikian, pertimbangan yang pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.²¹

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran terutama materi akhlak yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan

²¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012).

konteks kehidupan mereka sehari-hari meliputi konteks pribadinya, sosialnya, dan juga kulturalnya. Sehingga siswa tersebut memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan atau konteks permasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Jadi pada pembelajaran ini guru memberikan materi kepada siswa dengan menekankan materi Akhidah Akhlak yang disitu mengajarkan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan untuk mengaitkan dengan situasi dunia nyata siswa.

d. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiri menekankan pada proses mencari dan juga menemukan. Materi pembelajaran tidak disampaikan langsung atau spontan. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya melalui tanya jawab antara guru dan siswanya. Inquiri ini diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu sikap.²²

Jadi strategi ini itu menekankan pada kreatifitas seorang siswa

²² Jamil Suprihatiningrim, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014).

dalam berfikir, kritis dan juga analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sikap akhlakul karimah atau perilaku yang baik.

Dalam strategi inquiri ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berfikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah-langkah yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah dimana untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

- 2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

- 3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yangmana sedang dikaji.

- 4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

- 5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan sebuah jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau sebuah informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan sesuai hasil pengujian hipotesis.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal.

f. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan keterampilan sosial.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi

tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Setiap proses belajar dalam hal ini belajar sosial terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Tahap-tahap ini berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (*performance*) tertentu sebagai hasil atau perolehan belajar seorang siswa.²³

5. Faktor-Faktor Penentu Dalam Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan satu sistem lingkungan belajar yang terdiri atas komponen tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sebagai satu sistem komponen-komponen tersebut berkaitan erat, saling mempengaruhi. Dengan demikian, dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran komponen tujuan, bahan pelajaran, siswa, guru, sarana (alat dan sumber), dan waktu merupakan faktor-faktor yang saling mempengaruhi. Sehingga strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang sesuai dengan komponen pembelajaran lainnya.²⁴

Menurut Sri Anitah dkk (2008: 142), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran ialah tujuan pembelajaran, jenis dan tingkat kesulitan materi pelajaran, sarana, waktu yang tersedia, siswa, dan guru. Adapun pembahasan masing-masing faktor, sebagai berikut :

²³ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, 2015.

²⁴ Imam Anas Hadi, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi*, 2020.

a. Tujuan Pembelajaran (Kompetensi)

Tujuan pembelajaran dalam kurikulum dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Tujuan pembelajaran tersebut menyangkut tiga kelompok perilaku, yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk masing-masing kelompok perilaku diperlukan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan aspek kegiatan yang dituntut untuk penguasaan jenis-jenis tujuan pembelajaran tersebut.

b. Jenis dan Tingkat Kesulitan Materi Pelajaran

Setiap jenis dan tingkat kekompleksitasan materi pelajaran menuntut kegiatan yang berbeda untuk mencapainya. Apabila materi yang akan dibahas merupakan materi baru bagi siswa, maka guru hendaknya memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan secara singkat atau melakukan demonstrasi yang menarik perhatian siswa. Sebaliknya, apabila materi yang akan dibahas merupakan materi yang sudah dikenal siswa, maka guru dapat meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuannya yang berkenaan dengan materi yang dibahas atau mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Apabila materi yang disajikan berisi tentang konsep-konsep yang abstrak tentu guru harus memberikan banyak contoh agar siswa menguasai dengan mudah konsep yang dibahas.

c. Sarana (Alat dan Sumber), Waktu, dan Ruangan

Jika menghendaki bahwa setiap siswa dapat melakukan percobaan dari konsep yang dibahas, maka jumlah sarana (alat dan sumber) yang tersedia di sekolah harus mencukupi untuk semua siswa. Tetapi apabila

sarana (alat dan sumber pelajaran) tidak mencukupi sejumlah siswa, maka guru dapat memintasiswa untuk melakukan kegiatan secara kelompok. Begitu pula waktu dan ruangan harus menjadi pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

d. Siswa

Yang paling berkepentingan dalam proses pembelajaran ialah siswa. Mengingat tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut ialah perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, di dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, faktor siswa tidak boleh diabaikan. Sangat bijaksana bila dalam penggunaan strategi pembelajaran mempertimbangkan siswa secara individual (karakteristik siswa) dan jumlah siswa.

e. Guru

Guru memiliki kelebihan dan keterbatasan serta kondisi fisik yang berbeda. Maka hal-hal seperti itu perlu menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, terutama pada saat akan mengajar (kondisi fisik guru).

6. Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada awal Maret tahun 2020 aktivitas sekolah diliburkan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi walaupun masih terbatas fasilitas.²⁵ Tujuannya bukan pada akhir atau hasil belajarnya melainkan harus fleksibel dengan menghadapi pandemi Covid-19 karena semua proses pembelajaran harus berjalan sebagaimana mestinya dengan

²⁵ Bredy Agnesia, *Wajah pendidikan agama kristen di masa pandemi* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020).

tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru di tengah badai Covid-19 dalam hal ini adalah pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan), pembelajaran *offline* atau luring (luar jaringan) dan *blended learning* (pembelajaran daring dan luring) sebagai upaya pencegahan munculnya *cluster-cluster* baru penyebaran covid-19 dalam dunia pendidikan.

a. pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan)

Pembelajaran merupakan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi proses belajar mengajar.²⁶ Sedangkan daring memiliki kepanjangan yaitu dalam jaringan. Dengan kata lain, daring ini dilakukan secara *online*.

Menurut Moore, Dickson-Deane & Galyen dalam jurnalnya Ali Sadikin pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.²⁷

Aksibilitas dalam dunia pendidikan ini memberikan kemudahan bagi setiap warga masyarakat untuk menggunakan kesempatannya dalam memasuki program pendidikan. Dengan adanya aksibilitas setiap warga masyarakat dapat menggunakan kesempatannya dalam mengikuti proses belajar/mengajar. Aksibilitas dalam pembelajaran memberikan kemudahan dalam menerima pembelajaran secara *online* serta mampu

²⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep dan Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009).

²⁷ Ali Sadikin, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, no. 2 (2005): 5.

menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

Suprayitno dalam bukunya Herman Fithra mengungkapkan bahwa konektivitas merupakan suatu komponen karakteristik dalam grafik yang mengekspresikan tingkat interaksi antar titik atau jumlah busur yang terjadi di dalam grafik. Kaitannya dengan pembelajaran *online* hubungan ini memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa. Dengan adanya konektivitas suatu pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Fleksibilitas dapat diartikan kelenturan ataupun penyesuaian secara mudah dan cepat terkhusus jika di kondisi pandemi seperti ini maka seorang guru dan murid harus bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran dengan sebuah sistem atau *online* tersebut. Diharapkan dengan adanya fleksibilitas pembelajaran secara *online* dapat berjalan dengan lancar.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok dan diantara keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dalam beraktivitas. Kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran menjadikan siswa mampu bersosialisasi di masyarakat. Selain itu siswa dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pembelajaran atau pengembangan diri siswa.²⁸

Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin mengungkapkan bahwa

²⁸ Khadijah, "Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dan Pengembangannya Guru Pembimbing," *Jurnal At-Taujih*, no. 2 (2018): 22.

pembelajaran *online* merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara massif dan peserta tidak terbatas. Berbagai media yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan daring diantaranya menggunakan layanan *google classroom, google meet, google form, zoom, edmodo, schoology, whatsapp group* dan lain sebagainya.

Pembelajaran *online* /daring merupakan segala kegiatan belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik. Melalui pembelajaran *online*, pemahaman siswa terhadap suatu materi dapat dilakukan tidak bergantung pada guru/instruktur tetapi dapat diperoleh dari media elektronik. Media elektronik yang digunakan termasuk internet, intranet, video atau audio yang disiarkan melalui televisi atau media elektronik lainnya.

Adapun manfaat dari penggunaan pembelajaran *online* berdasarkan karakteristik yang ditulis diatas:

- 1) Fleksibilitas dalam waktu dan tempat
- 2) Siswa bebas memutuskan kapan memulai, kapan harus menyelesaikan dan bagian mana dari modul yang akan dipelajari terlebih dahulu. Jika anda menemui kesulitan, Anda bisa melakukannya lagi sampai Anda merasa bisa mengerti.
- 3) Dapat menghemat biaya, termasuk biaya perjalanan ke lokasi belajar, dan akomodasi selama masa studi, biaya administrasi, fasilitas fisik, dan ruang kelas.

- 4) Jika siswa belum memahami atau memahami suatu modul, mereka dapat mengulang modul tersebut kembali hingga mereka memahaminya.

Pembelajaran *online* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, antara lain (Sagita & Nisa, 2019):

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa.
 - 2) Mengabaikan aspek akademik dan aspek sosial.
 - 3) Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
 - 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut mengetahui teknik pembelajaran menggunakan ICT.
 - 5) Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung gagal.
 - 6) Tidak semua daerah (terutama di Indonesia) tersedia jaringan Internet.
 - 7) Kurang tenaga kerja pendidikan yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet
- b. Pembelajaran *offline* atau luring (luar jaringan)

Pembelajaran *offline* atau luring adalah kepanjangan dari luar jaringan. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Perbedaan pemahaman mengenai istilah

daring dan luring ini memang perlu diluruskan. Karena sebagian orang mengklasifikasikan daring sebagai *online* yang terhubung ke internet dan luring dianggap sebagai kegiatan yang terhubung melalui intranet. Intranet sendiri merupakan terminologi dalam dunia informatika yang merujuk pada sebuah kondisi saling terhubung dalam jaringan dalam cakupan terbatas.²⁹

Jadi intinya dalam aktivitas luring, sama sekali tidak melibatkan jaringan internet atau intranet. Secara sederhana, misalnya peserta didik melakukan *chat* di Whatsapp artinya mereka melakukan aktivitas daring. Akan tetapi, jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di Microsoft Word dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet, maka itu adalah contoh aktivitas luring.

Misalkan lagi, jika guru dan peserta didik melakukan *online conference* melalui aplikasi Whatsapp, Google Hangout, atau Zoom, ini artinya melakukan aktivitas daring. Sedangkan jika melakukan *offline conference* dengan bertemu secara tatap muka langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas luring.

Pembelajaran luring merupakan upaya yang digunakan sebagai solusi dari pembelajaran daring yang dirasa kurang efektif. Pembelajaran luring sendiri tidak memakai akses web, melainkan tatap muka langsung. Pembelajaran luring ini juga memiliki kelebihan serta kekurangan. Pembelajaran luring memiliki kelebihan, antara lain:

²⁹ Muhammad Fauzi, "Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Ibrah*, no. 2 (2020).

- 1) Memudahkan pendidik untuk melakukan penguatan. Pemberian penguatan dengan segera akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam berinteraksi dan memberikan respons.
- 2) Memudahkan pendidik dalam proses penilaian, karena pendidik secara langsung dapat mengamati perubahan perkembangan dalam proses pembelajaran luring tersebut, baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar atau kecil.
- 4) Pembelajaran luring atau tatap muka bergantung pada kemampuan guru sehingga guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran luring ini juga memiliki kekurangan, antara lain:

- 1) Pembelajaran yang monoton membuat semakin menurunnya inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran guru terhadap materi yang diajarkan.³⁰

c. Pembelajaran *blended learning* (pembelajaran daring dan luring)

Wasis D. Dwiyoogo mengartikan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi.

³⁰ Sofan Amri, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010).

Husamah menyebutkan *blended learning* sebagai penggabungan dari pembelajaran di kelas dan pembelajaran *online* dengan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif kepada siswa dan mengurangi jam tatap muka di kelas.

Blended learning adalah proses belajar yang memadukan contoh pembelajaran langsung menggunakan contoh belajar menggunakan Teknologi Keterangan Dan Komunikasi (TIK). Belajar campuran tak jarang terjadi dalam metode pembelajaran yang menggabungkan pedagogi tatap muka serta pedagogi *online*.

Lima kunci *blended learning* menggunakan teori belajar Keller, Gagne, dan Bloom adalah:

- 1) Mempelajari secara langsung, pembelajaran tatap muka atau tatap muka secara bersamaan, di lokasi, atau dalam waktu yang sama, tetapi serentak di tempat yang beda.
- 2) Menggabungkan belajar mandiri murid bisa belajar *online* kapanpun dan dimana pun.
- 3) Baik kolaborasi, kolaborasi majemuk, kolaborasi guru-siswa, maupun kolaborasi murid.
- 4) Evaluasi, guru diharuskan dapat menyusun campuran jenis evaluasi tes serta non-tes *online dan offline*.
- 5) Materi penunjang prestasi. Pastikan materi pembelajaran dibuat dalam format elektronik serta bisa diakses siswa secara *online* ataupun *offline*.

Atas pendapat para ahli tersebut, bisa kita simpulkan bahwasannya

blended learning ialah keterkaitan antara pembelajaran offline dan online. *Blended Learning* menggunakan bermacam-macam alat serta teknologi guna menunjang pembelajaran individu serta memberi siswa pengalaman dalam belajar. Keahlian guru disini penting sebab dasar berhasilnya pembelajaran berada di guru yang pandai merancang metode.

Tujuan *Blended Learning* perlu guna mempermudah guru serta murid saat melaksanakan pembelajaran sehingga bisa menggapai orientasi pelajaran dengan tepat. Orientasi *blended learning* yakni:

- 1) Membantu murid tumbuh menjadi baik saat pembelajaran selaras dengan bentuk belajarnya.
- 2) Memberikan guru serta siswa kesempatan praktis dan realistik untuk belajar mandiri, bermanfaat dan berkelanjutan.
- 3) Kombinasi aspek tatap muka dan *online* telah meningkatkan fleksibilitas waktu siswa.
- 4) Belajar *offline* dapat dipakai guna mengikut sertakan murid untuk pengalaman aktif. Belajar *online* memfasilitasi siswa dengan media visual dan pengetahuan kapanpun selama mereka mempunyai akses ke jaringan.
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang beda guna mengatasi masalah belajar yang perlu diselesaikan.

Oleh karena itu, blended learning berorientasi guna memadukan belajar berbasis *online* dengan model belajar *offline* dalam kelas. Model pembelajaran *online* hemat waktu serta memberikan akses materi belajar

yang mudah. Kedua, ciri model pembelajaran *offline* di kelas adalah murid bisa berkomunikasi langsung dengan murid lain dan guru dalam kelas saat pembelajaran dilaksanakan.

Adapun kelebihan pembelajaran *blended learning*:

- 1) Dipakai guna memberikan materi pelajaran kapanpun, di manapun.
- 2) Dilakukan secara *online* serta tatap muka, dengan keunggulan yang saling memenuhi.
- 3) Belajar akan lebih efisien serta efektif.
- 4) Belajar gabungan memberi murid akses mudah ke materi pelajaran.
- 5) Belajar akan menjadi nyaman.

Kelemahan pembelajaran *blended learning*:

- 1) Ini bukan pabrik pembelajaran *online* yang memiliki murid semacam smartphone, komputer, serta akses jaringan.
- 2) Kurangnya pemahaman murid tentang konsumsi teknis. Atas pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni, belajar lebih fleksibel, sebab pelajaran disajikan melalui *online*.

Kelemahan *blended learning* yakni seluruh murid mempunyai fasilitas yg menunjang pembelajaran *online* lantaran asal seluruh murid berdasarkan status sosial keluarga yang ekonominya cukup. Sehingga sebelum *blended learning* diterapkan sebaiknya diharapkan penyusunan rencana yang tepat supaya hambatan yang akan terjadi bisa dikurangi.

B. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Ayat 6 Guru adalah “Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, , tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan”.³¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yaitu “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”. Dengan begitu maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, senantiasa berada pada jalur yang ditetapkan sesuai kaidah dan norma-norma agama islam atau nilai-nilai pendidikan islam.

Menurut Chotimah yang di kutip oleh Asmani pengertian “Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Selain itu guru juga hendaknya memiliki disiplin ilmu yang luas dan relevan dengan bidang keahliannya dan memiliki moral/budi pekerti yang luhur sebagai contoh bagi siswa serta professional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran baik terhadap siswa maupun pengabdian terhadap masyarakat.

³¹ Khoirul Azhar, “Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak,” *Jurnal Al tadib*, no. 2 (2017).

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, tetapi guru juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter siswa secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Guru adalah orang yang memberikan ilmu atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan tokoh yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi guru juga bisa bertempat di masjid, mushola, rumah dan lain sebagainya.

Guru juga mempunyai peran penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian seperti :

- a. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik,

maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat diserap oleh siswa.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan sangatlah penting karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas guru sangatlah berat, disamping ia mengajar dan mendidik siswa ia juga harus berperan aktif di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapat haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lain, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar siswa bukan hanya slogan di atas kertas.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist.

Menurut Rofi Abdur Rahman dan M. Khamzah dalam bukunya mendefinisikan bahwa "suatu sistem kepercayaan dalam Islam. Artinya, suatu yang harus diyakini sebelum apa-apa dan sebelum melakukan apa-apa

tanpa keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsur mengganggu keberhasilan keyakinan. Suatu yang harus diyakini sebelum apa-apa adalah keyakinan dan keberadaan Allah dengan segala fungsinya. Semua mencakup dalam rukun iman sebagai ikrar bagi setiap muslim dalam menyatakan keislamannya sejak lahir dan merupakan landasan bagi setiap muslim.³²

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab akhlak bentuk jamak dari mufradnya khuluk yang berarti akhlak. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: “Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian dengan mendidiknya, mengajar dan melatih.

Menurut Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”. Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³³

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak Islam,

³² Rofi Abdur, *Menjaga Akidah Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai, 2008).

³³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas iman dan takwanya kepada Allah SWT.

Secara umum pelajaran Akidah Akhlak mengarah kepada pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Akidah Akhlak seperti etika, adab, berperilaku baik dan buruk, hubungan antar sesama yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan ajaran Islam sebagai pedoman atau pegangan hidup siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari baik di lingkup sekolah maupun di lingkup masyarakat.

Adapun beberapa fungsi dari pelajaran Akidah Akhlak antara lain yaitu :

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pem-biasaan, serta pengalaman siswa tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan, ketakwaan serta keyakinan kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Jadi dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang termasuk dalam salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana di

dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan budi pekerti, mengajarkan tentang berperilaku, memahami dan mengimani Allah SWT kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam ruang lingkup sekolah maupun di masyarakat.

3. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan Akhlak, kepribadian dan karakter. Uzer Usman memberikan pengertian mengenai guru Akidah Akhlak yaitu, “guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang mana tugasnya mewujudkan peserta didik secara islami Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman”.³⁴

Guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk terbentuknya perilaku dan karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengajarkan atau membimbing dalam hal akhlak, kepribadian dan karakter peserta didik.

4. Tugas Guru Akidah Akhlak

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjaga Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi ummatnya.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.

Adapun tugas seorang guru dalam Akidah Akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menyampaikan Ilmu (*Transfer Of Knowledge*).

Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengalaman.

b. Menanamkan Nilai-Nilai (*Transfer Of Values*).

Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan

emosionalnya.

c. Melatihkan Keterampilan Hidup (*Transfer Of Skill*).

Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

5. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Hamzah B. Uno bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.³⁵

Kompetensi harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik,

³⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari sini dapat dipahami bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Untuk mencapai hal itu guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Menurut Nana Sudjana, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan

mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

6. Peran Guru Akidah Akhlak

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan. Secara lebih terperinci, Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- d. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik).³⁶

C. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

1. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Menurut Anggrawan pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran di kelas yang mengandalkan kehadiran pengajar untuk mengajar. Pada pembelajaran tatap muka siswa terlibat dalam komunikasi secara langsung pada lingkungan fisik.

³⁶ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).

Nissa & Haryanto menyebutkan bahwa Pembelajaran tatap muka merupakan cara pembelajaran klasikal dimana guru dan siswa berkomunikasi secara tatap muka di dalam ruangan atau forum yang sama. Pembelajaran ini memerlukan kehadiran guru dan siswa pada suatu tempat nyata (bukan virtual).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pembelajaran tatap muka adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi antar guru murid secara langsung dalam suatu tempat tanpa adanya perantara media virtual. Pembelajaran tatap muka pada masa pandemi menjadi suatu pembelajaran yang sangat jarang dilakukan karena mempertimbangkan penularan virus Covid-19 sehingga pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring (online).

Kemendikbud mendorong mempercepat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu pembelajaran tatap muka yang dilakukan dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan (Kemendikbud, 2021). Pada tahun ajaran 2021/2022, pemerintah mewajibkan lembaga pendidikan untuk menyediakan pembelajaran tatap muka terbatas melalui penerapan protokol kesehatan, dan pembelajaran jarak jauh. Orang tua dipersilakan untuk memilih pembelajaran tatap muka terbatas atau melanjutkan pembelajaran jarak jauh untuk anak-anak mereka.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya sebagai berikut:

- a. Satuan pendidikan wajib memenuhi checklist sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas.

- b. Pembelajaran tatap muka terbatas dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh untuk memenuhi protokol kesehatan.
- c. Sekalipun satuan pendidikan mulai melakukan pembelajaran tatap muka terbatas, orang tua / wali dapat memutuskan untuk memutuskan anak mereka terus belajar jarak jauh.
- d. Pengawasan pembelajaran di Lembaga pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat, dan pemerintah daerah.
- e. Apabila berdasarkan hasil pengawasan dan/atau kasus terkonfirmasi Covid-19, maka pemerintah pusat dan daerah wajib menangani kasus tersebut dan menghentikan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.
- f. Jika pemerintah pusat memiliki kebijakan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19, pembelajaran tatap muka terbatas dapat dihentikan sementara sesuai periode kebijakan.

Protokol kesehatan yang ketat wajib dilaksanakan oleh seluruh warga satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang tertera pada tabel berikut sesuai dengan arahan Kemendikbud (2021).

2. Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pada tanggal 30 Maret 2021 pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri dengan No. 03/KB/2021, No. 384 Tahun 2021, No. HK.01.08/ MENKES/4242/2021, No.440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Melalui keputusan bersama tersebut, pemerintah

mendorong akselerasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Dasar pertimbangan diterbitkannya SKB tersebut adalah:

- a. Kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran di masa pandemi.
- b. Berdasarkan hasil evaluasi pemerintah, terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik yang mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.
- c. Sebagai upaya memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan, diperlukan intervensi vaksinasi bagi pendidik, tenaga kependidikan sebagai salah satu upaya percepatan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka, selain penerapan protokol kesehatan ketat disatuan pendidikan dan pertimbangan epidimologis kasus covid-19.

Pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung selama 4 jam pelajaran untuk 1 shift, dan mengombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh, sehingga PTM dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai banyak peranan dengan peserta didik. Seorang guru harus mampu membuat peserta didik untuk mau belajar.³⁷

3. Dampak Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan kebijakan di bidang pendidikan yang baru dibuat oleh pemerintah di masa pandemi Covid-19 untuk menggantikan sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran

³⁷ Sovi Endah, "Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19," *Ilmu Pendidikan*, no. 1 (t.t.): 2021.

daring/online. Pembelajaran daring perlu diganti dengan pembelajaran tatap muka dikarenakan banyak menimbulkan dampak yang negatif bagi pendidikan. Diantara dampak negatif dari pembelajaran daring yaitu terjadinya putus sekolah, tertekannya psikis peserta didik, penurunan capaian belajar, dan melemahkan karakter peserta didik. Untuk mengurangi dampak tersebut maka kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas perlu segera dilaksanakan.

Menurut Kulsum dan Sutriyanto di dalam artikelnya Lely Suryani mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas perlu dilakukan karena untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia agar berjalan dengan maksimal dan lebih terstruktur hasilnya.³⁸ Dengan begitu maka dampak positif yang dihasilkan dari pembelajaran tatap muka terbatas yaitu:

- a. Memulihkan kondisi psikososial peserta didik.
- b. Meminimalisasi terjadinya learning loss bagi peserta didik.
- c. Meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik.
- d. Memperkuat kembali pendidikan karakter bagi peserta didik.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- f. Mengembalikan interaksi positif seluruh komponen satuan pendidikan.
- g. Memudahkan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.
- h. Meningkatkan semangat dan motivasi belajar karena peserta didik dapat bertemu dan melakukan pembelajaran dengan teman-temannya secara bersama-sama.

Selain menghasilkan dampak yang positif, kebijakan pembelajaran

³⁸ Lely Suryani, "Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal," *Jurnal Obsesi*, no. 3 (2021).

tatap muka terbatas juga menghasilkan dampak yang negatif, apalagi di dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang harus dihadapi bagi satuan pendidikan yang ingin menerapkan sistem pembelajaran ini. Pembelajaran tatap muka terbatas dalam pelaksanaannya dilakukan secara terbatas dan harus menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Sebagaimana di dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, sebelum melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, setiap satuan pendidikan diharuskan mampu untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung protokol kesehatan di lingkungan pendidikan. Dengan begitu salah satu dampak negatif dari pembelajaran tatap muka terbatas adalah satuan pendidikan diharuskan menyiapkan sarana prasarana protokol kesehatan yang tentu saja akan mengeluarkannya yang besar untuk menyiapkannya.³⁹

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas juga dilakukan dengan waktu yang terbatas pula, maka dampak negatif yang ditimbulkan yaitu pelaksanaan pembelajaran berjalan kurang maksimal. Karena waktu yang terbatas guru juga akan kesulitan dalam menyampaikan materi akibatnya materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara utuh, dan tentu saja ini akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi.

³⁹ *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA, 2021.*